BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Letak Geografis Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura didirikan pada tanggal 3 Januari 1962 di atas tanah seluas 11.282 meter persegi Kantor Perwakilan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Mulai operasional pada tanggal 1 Juli 1962 yang terletak di jalan Jend. Ahmad Yani Km.37 nomor 08 Kelurahan Sei Pering Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan Klasifikasi Tipe : B Eselon IV/a. Dengan dilikuidasinya Departemen Sosial, Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura mulai tanggal 4 Mei 2000 menjadi di bawah Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN) berdasarkan SK Nomor : 01/HUK/BKSN/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja BKSN. Selanjutnya pada bulan September 2000 berdasarkan SK Nomor : 98/SU/IX/2000, kedudukan dan status Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan dialihkan ke Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada tanggal 15 Februari 2022 Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan berubah menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan sesuai dengan Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 05 tahun

2022 tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Sosial.

2. Sejarah dan Letak Geografis SLB-A Negeri 3 Martapura

SLB-A Negeri 3 Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan merupakan sebuah satuan pendidikan luar biasa yang khusus melayani pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas tunanetra. Sejarah perkembangan SLB-A Negeri 3 Martapura merupakan SLB-A Fajar Harapan (swasta) yang beralih status menjadi SLB-A Negeri 3 Martapura. Seiring berdirinya Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar pada tahun 1962, maka pada saat itulah, berdiri pula SLB-A Fajar Harapan Martapura untuk melayani klien PSBN Fajar Harapan yang berusia sekolah menempuh pendidikan di SLB pada jenjang SDLB. Pengelolaannya langsung di bawah PSBN Fajar Harapan.

Pada tahun 1992, SLB-A Fajar Harapan mulai melakukan pembenahan pengelolaan seiring adanya bantuan satu orang tenaga kependidikan yang berstatus PNS dipekerjakan dan mengembangkan jenjang pendidikan SDLB dan SMPLB. Pada tahun 1995, mulai mengembangkan layanan jenjang SMALB. Dan pada tahun 1999, mulai membenahi pengelolaan sebagai sekolah swasta melengkapi dengan Akta Notaris untuk Yayasan Penyantun Tunanetra Fajar Harapan yang mengelola SLB-A Fajar Harapan Martapura.

Dengan berlakunya UU No.23 Tahun 2014, maka SLB-A Fajar Harapan ditarik pembinaannya oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, dan berlaku ketentuan PNS yang ada di SLB-A Fajar Harapan harus menginduk ke SLB Negeri Martapura, dengan situasi demikian dan untuk menjaga keberlangsungan layanan pendidikan kepada peserta didik yang ada, maka pada tahun 2017 akhir pihak Yayasan mengajukan Usulan Perubahan Status untuk menjadi SLB Negeri ke Gubernur Kalimantan Selatan. Pada tanggal 22 Mei 2018, keluarlah SK Gubernur Kalimantan Selatan Nomor : 188.44/0285/KUM/2018 tentang Penegerian dan Pengalihan Status Sekolah Luar Biasa Provinsi Kalimantan Selatan, dan didalam SK itu termasuk SLB-A Fajar Harapan (swasta) yang beralih status menjadi SLB-A Negeri 3 Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Visi dan Misi Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

Visi dari Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura adalah terwujudnya kesetaraan dan kemandirian penyandang disabilitas netra dan fisik melalui pelayanan rehabilitasi sosial prima di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik (PRSPDNF) Fajar Harapan.

Adapun misi dari Panti tersebut yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

a. Memulihkan, meningkatkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan berkarya dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya.
b. Meningkatkan sumber daya penyandang disabilitas netra dan fisik.
c. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bagi penyandang disabilitas netra dan fisik untuk ikut berperan serta dalam proses pembangunan Nasional.
d. Meningkatkan profesionalisme pekerja sosial dalam pelayanan dan rehabilitasi penyandang disabilitas netra dan fisik.
e. Menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat dan instansi terkait dalam rangka meningkatkan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas netra dan fisik.

4. Visi dan Misi SLB-A Negeri 3 Martapura

SLB-A Negeri 3 Martapura memiliki visi, yaitu untuk membentuk peserta didik yang bermartabat dan mandiri dengan bekal iman, ilmu, dan amal. Dan SLB-A Negeri 3 Martapura juga memiliki misi. Adapun misi yang dimiliki oleh SLB-A Negeri 3 Martapura, yaitu sebagai berikut :

a. Mendidik peserta didik untuk memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman, dan

berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kebutuhan-kebutuhannya.

b. Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli terhadap lingkungan.
c. Mengembangkan kreatifitas, bakat dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
d. Memberi keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.
e. Membantu masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5. Dasar Hukum Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

a. UU RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
c. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 16/PRS/KPTS/XII/2003 tentang Pedoman Umum Program Pelayanan Resosialisasi.
d. UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
e. Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2007 tentang Standar Habilitasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.

f. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No. 4 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.
g. Peraturan Menteri Sosial No. 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota.
h. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan No.05 Tahun 2022 tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Sosial.

6. Tujuan, Tugas dan Fungsi di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik mempunyai tujuan dan tugas. Tujuan dari panti tersebut, yaitu : terbina dan terentasnya penyandang disabilitas netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Sedangkan tugas dari panti tersebut, yaitu : melaksanakan kegiatan operasional Dinas Sosial di Bidang pelayanan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut serta pelayanan rujukan bagi para penyandang disabilitas sensorik netra dan multi layanan disabilitas fisik agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun fungsi dari Panti tersebut adalah sebagai berikut :

a. Penyusunan program dan pedoman teknis pengelolaan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan.
b. Penyusunan program, koordinasi, pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan kegiatan identifikasi kebutuhan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra dan disabilitas fisik.
c. Penyusunan program, koordinasi, pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan kegiatan klien/peserta rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra dan disabilitas fisik.
d. Penyusunan program, koordinasi, pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan kegiatan bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan klien/peserta rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra dan disabilitas fisik.
e. Penyusunan program, koordinasi, pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan kegiatan rujukan penyaluran, resosialisasi dan bimbingan lanjutan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra dan disabilitas fisik.
f. Pembinaan, pengaturan, dan pengendalian ketatausahaan.

7. Alur Pelayanan Rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

a. Tahap Pendekatan Awal (Sosialisasi), yaitu :

   1. Orientasi dan konsultasi.
   2. Identifikasi.
   3. Motivasi.
   4. Seleksi.

b. Tahap Penerimaan, yaitu :

   1. Registrasi.
   2. Penyesuaian data.
   3. Rencana penetapan program.

c. Tahap Bimbingan Sosial, yaitu :

   1. Bimbingan fisik.
   2. Bimbingan mental.
   3. Bimbingan sosial.
   4. Bimbingan keterampilan.

d. Tahap Resosialisasi, yaitu :

   1. Bimbingan kesiapan (praktek belajar kerja).
   2. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat.
   3. Bimbingan pembinaan bantuan silaturahmi.
   4. Penyaluran.

e. Tahap Pembinaan Lanjut, yaitu :

1. Bimbingan peningkatkan kehidupan bermasyarakat dan berperan serta dalam pembangunan.
2. Bimbingan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan.
3. Bimbingan pemantapan/peningkatan usaha.

f. Terminasi (Pengembalian Klien kepada Keluarga/Masyarakat).

8. Kegiatan Rehabilitasi Sosial di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

a. Petugas Pelaksana, yaitu :
   1. Magister/S2 (2 orang).
   2. Sarjana/S1 (10 orang).
   3. Diploma 4/D4 (2 orang).
   4. Diploma 3/D3 (5 orang).
   5. SLTA (11 orang).
   6. Instruktur Keterampilan (9 orang).

b. Prosedur Penerimaan, yaitu : mendaftarkan langsung ke Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Provinsi Kalimantan Selatan atau melalui Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan atau Dinas Sosial Kabupaten/Kota setempat.

c. Persyaratan Penerimaan, yaitu :
   1. Persyaratan Umum, terdiri dari 2 macam persyaratan sebagai berikut :

a) Disabilitas Netra, yaitu : disabilitas netra potensial (mampu di didik dan mampu di latih), tidak memiliki kedisabilitasan lain (tidak ganda), berusia 7 tahun sampai dengan 45 tahun (program percepatan), berbadan sehat dan tidak mempunyai penyakit menular, dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

b) Disabilitas Fisik, yaitu : tidak memiliki kedisabilitasan lain (tidak ganda), berusia 15 tahun sampai dengan 35 tahun, berbadan sehat dan tidak mempunyai penyakit menular (keterangan dokter), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. Kelengkapan Persyaratan, yaitu : mengisi formulir yang disediakan, surat pernyataan tidak menikah selama mengikuti program rehabilitasi sosial, surat perjanjian selama mengikuti program rehabilitasi sosial, surat keterangan berbadan sehat dari Dokter/Puskesmas/Rumah sakit, surat keterangan domisili dari Lurah/Kepala Desa, Akte Kelahiran/Surat Keterangan Kenal Lahir, Ijazah/STTB/Sertifikat/Piagam yang dimiliki, fotokopi Kartu Keluarga, fotokopi KTP yang sudah berusia 17 tahun, kartu BJPS Kesehatan, pas photo ukuran 4 x 6 sebanyak 3 lembar, dan surat pengantar/rekomendasi Dinas Sosial Kabupaten/Kota.

9. Program Kegiatan di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

a. Bimbingan Fisik, yaitu :

1. Olahraga (senam pagi, fitness kebugaran jalan santai, tenis meja, catur, sepak bola, dan lain sebagainya).

2. Pemeliharaan kesehatan.

b. Bimbingan Mental Spiritual, yaitu :

1. Pembinaan keagamaan (salat, membaca/hafalan Qur'an, ceramah agama, yasinan, maulid habsyi memperingati hari besar keagamaan).

2. Bimbingan budi pekerti dan etika.

c. Bimbingan Pendidikan Dasar, yaitu :

1. Tingkat pendidikan.

2. Pelaksanaan kegiatan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

3. SDLB.

4. SMPLB.

5. SMALB.

d. Bimbingan Sosial, yaitu :

1. Pendidikan kemasyarakatan.

2. Pembinaan kesadaran dan tanggung jawab sosial (individu dan kelompok).

3. Pembinaan kepercayaan pada diri sendiri (motivasi dan konsultasi).

4. Orientasi Mobilitas (OM), *Activity of Daily Living* (ADL), bagi penyandang disabilitas netra dan fisik.

e. Pelatihan Keterampilan, yaitu :

1. Keterampilan tangan.
2. Pijat praktis, *sport massage,* dan *Shi-atsu*.
3. Keterampilan PKK/*Home Industri*.
4. Kesenian/musik.

f. Resosialisasi, yaitu :

1. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat.
2. Pemberian bantuan stimulan.
3. Praktek Belajar Kerja (PBK) di perusahaan dan masyarakat.

10. Sarana dan Prasarana di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan

a. Kantor bertingkat (1 Unit) seluas 400 meter persegi.

b. Asrama putra dan asrama putri (5 Unit) seluas 820 meter persegi.

c. Ruang makan/dapur (1 Unit) seluas 168 meter persegi.

d. Ruang belajar teori bimbingan (6 Unit) seluas 306 meter persegi.

e. Ruang praktek keterampilan (9 Unit) seluas 278 meter persegi.

f. Ruang olahraga.

g. Ruang tenis meja disabilitas netra.

h. Laboratorium komputer braille seluas 54 meter persegi.

i. Klinik pijat.

j. Poliklinik dan konsultasi psikolog (1 Unit) seluas 392 meter persegi.

k. Mushola.

l. Wisma tamu (4 Unit) + showroom seluas 117 meter persegi.

m. Aula serba guna (1 Unit) seluas 500 meter persegi.

n. Rumah Dinas (3 Unit) seluas 176 meter persegi.

11. Penyaluran

Penyandang disabilitas netra yang disalurkan oleh panti ada yang bekerja disektor wiraswasta, membuka praktik pijat mandiri, melanjutkan pendidikan, kembali kepada keluarga dan bahkan ada beberapa yang bekerja di kantor pemerintahan. Dari tahun 1964 sampai dengan tahun 2016 telah disalurkan sebanyak 511 orang.

12. Indikator Keberhasilan

a. Penyandang disabilitas netra, yaitu :

1. Mampu melakukan kegiatan sehari-hari (ADL).

2. Mampu melakukan Orientasi dan Mobilitas (OM).

3. Memiliki kepercayaan diri.

4. Mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

5. Mampu berintegrasi dengan lingkungannya.

6. Menguasai huruf *braille*/Arab *braille.*
7. Memiliki keterampilan usaha.
8. Memiliki mata pencaharian.

b. Keluarga dan Masyarakat, yaitu :

1. Meningkatkan keikutsertaan orangtua/keluarga dalam penanganan penyandang disabilitas.
2. Meningkatkan jumlah anggota masyarakat yang ikut serta dalam usaha kesejahteraan penyandang disabilitas netra bersama pemerintah.
3. Meningkatkan keberhasilan penanganan masalah penyandang disabilitas netra yang dilaksanakan oleh pemerintah.[1]

13. Data SLB-A Negeri 3 Martapura

TABEL 4. 1 DATA SLB-A Negeri 3 Martapura[2]

NO	NAMA DATA	RINCIAN	JUMLAH
1	Jumlah Siswa	SDLB : 11 Orang SMPLB : 6 Orang SMALB : 8 Orang	23 Orang
2	Guru di SLB-A	Kepala Sekolah : 1 Orang Guru Madya : 1 Orang Guru Muda : 4 Orang Guru Pertama 1 Orang Ahli Pertama CPNS : 2 Orang Guru Honor Provinsi : 8	16 Orang

[1]Brosur Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar, Tahun 2022, tt, th.

[2] Data Jumlah siswa dan rombongan belajar di SLB pada Profil SLB-A Negeri 3 Martapura.

		Orang	
3	Tenaga Tata Usaha	Pengelola kepegawaian : 1 Orang TAS : 2 orang	3 Orang
4	Luas Tanah di SLB-A	Milik sendiri : 320 M^2 Milik Panti : 11.282 M^2	
5	Ruangan	Milik sendiri : 3 Ruangan Milik PRSPDNF : 29 Ruangan	32 Ruangan
6	Peralatan di SlB A	Hibah : 34 Barang Bantuan barang : 94 Barang Pembelian barang : 6 barang	134 Barang

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, berkenaan dengan pembelajaran salat bagi anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat nya, maka peneliti terjun kelapangan dan kemudian mengolah data yang diperoleh tersebut dengan teknik yang ditentukan, kemudian menyajikan data sesuai dengan masalah yang ingin disajikan.

Dalam penyajian data ini, peneliti menyajikan dalam bentuk uraian dan disajikan dengan permasalahan yang ada di dalam matriks. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka di dapat data sebagai berikut :

1. **Pelaksanaan Pembelajaran** Salat **Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Negeri 3 di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura**

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah meminta izin untuk melakukan penelitian kepada Kepala Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura yaitu bapak Ju, setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, peneliti meminta beberapa data untuk kepentingan penelitian seperti data struktur organisasi, data instruktur, data klien, jadwal panti dan brosur panti tersebut. Selagi menunggu data yang diminta oleh penulis, peneliti menemui informan utama yaitu instruktur keagamaan, bapak AR. Ruangan instruktur keagamaan berada di kelas III SDLB.

Peneliti duduk di kursi panjang yang berada di depan salah satu kelas SDLB, kemudian ada seorang anak perempuan duduk di samping penulis, dia mengatakan bahwa "*Ulun dilajari sembahyang dari rumah, jadi pas datang kasini sudah bisa".* (saya diajarkan salat dari rumah, jadi saat datang kesini sudah bisa).[3]

Menurut Kamrani Buseri, memperhatikan konsep dalam Islam menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian hingga ke liang lahat, pendidikan sepanjang usia, jelas mengakui adanya pendidikan dalam keluarga yakni terutama di saat anak masih kecil, bahkan bukan hanya itu saja tetapi juga karena pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah pendidikan awal sebelum memasuki pendidikan di

[3]Ad,Wawancara Pribadi, SLB-A Negeri 3 di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura, 23 Agustus 2022.

sekolah, maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orangtua sebagai pendidik pertama dan utama yang berkewajiban memberikan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sehingga ketika anak tersebut masuk dalam kehidupan bermasyarakat yang kompleks maka ia tidak mudah terpengaruh kepada hal-hal yang tidak positif karena ia telah memiliki dasar (pondasi) agama yang bagus.

GAMBAR 1 PELAKSAAAN SALAT

Menurut Helmawati, tujuan pendidikan keluarga yang tercantum dalam Q.S. asy-Syu'ara(26) ayat 214 antara lain adalah untuk memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada Allah SWT., membentuk akhlak mulia dan membentuk agar anak kuat secara individu, sosial dan profesional. Sedangkan menurut Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati, ia menyoroti bahwa pendidikan dalam keluarga memang mempunyai tugas agama, moral, dan sosial yang harus dituaikan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia.[4]

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Klien Ad sudah bisa melaksanakan salat karena telah diajarkan oleh orangtuanya sewaktu di rumah. Berdasarkan dengan pernyataan ini juga dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, jika keluarga menanamkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan kepada anak-anaknya sejak masih kecil dengan baik dan benar, maka pada saat itulah anak-anak di antar ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan atau mempelajari ilmu, maka ilmu tersebut akan cepat dikuasainya.

Terkait dengan perencanaan pembelajaran, menurut penjelasan dari bapak AR, ia mengatakan bahwa : *"Iya ada aku maulah rancangan pembelajaran dengan*

---

[4]Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 51.

modul ajar yang menggunakan Kurikulum Merdeka". (Iya ada saya bikin rancangan pembelajaran dengan modul ajar yang menggunakan Kurikulum Merdeka).[5]

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, seorang pendidik harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Sudirman setiap akan melaksanakan pembelajaran pendidik harus mengadakan perencanaan terlebih dahulu, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Seorang guru dituntut untuk dapat mempersiapkan atau membuat perencanaan pengajaran dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan siswa serta perkembangan intelektual dan emosionalnya.[6]

2. Faktor-Faktor Yang Dapat Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Salat Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Negeri 3 di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.

---

[5]AR, Instruktur Keagamaan, Wawancara Pribadi, SLB-A Negeri 3 Martapura, 23 Agustus 2022.

[6]Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 43.

a. Faktor Instruktur

Menurut Dunkin sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu :

1) *teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.
2) *teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar pendidikan guru.
3) *teacher properties*, meliputi semua yang berhubungan dengan sifat guru.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Bapak AR memiliki *teacher formative experience* yang baik, karena beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan yang religius yaitu Martapura. Dari segi *teacher training experience*, bapak AR memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik dan pengalaman mengajar yang cukup lama, dan bapak AR juga memiliki *teacher properties* yang baik, karena selama peneliti melakukan penelitian bapak AR dapat menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang dapat dijadikan teladan, beliau memiliki sifat yang baik, ramah, penyabar, menjaga jarak dengan non mahram dan selalu mengusahakan untuk salat berjamaah tepat waktu di mushollah. Sifat bapak AR inilah yang membuat beliau bertindak lebih tegas terhadap siswa, hal tersebut dilihat dari banyaknya hafalan yang disetorkan siswa.

Helmawati mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam mendidik adalah faktor fisik. Alat indra yang paling penting, yaitu mata dan telinga, kurang sempurnanya fungsi mata dan telinga dapat menjadi kendala dalam mendidik anak.[7] Tanpa mengabaikan persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah SWT, dan hak asasi manusia, keterbatasan penglihatan yang dialami oleh bapak AR menurut peneliti juga dapat menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakannya, walaupun beliau tidak masih bisa melihat hanya dengan 1 mata.

b. Faktor Siswa

Terkait dengan hal klien sebagai orang yang dapat menghambat dan mendukung pembelajaran, bapak AR mengungkapkan bahwa : *"kadada kandala, baik itu dalam pengolahan rencana pembelajaran sembahyang maupun dalam kegiatan pembelajaran sembahyangnya, karena aku mengupayakan bahwa siswa itu siap dahulu, dan dipancing dengan takunan-takunan agar dapat mengetahui kesiapan siswa tersebut. Dan dilihat dari segi tingkatan kelasnya, dan mentalnya bahkan usianya juga. Dan media yang digunakan gasan kegiatan pembelajaran salat adalah dengan gerakan tubuh siswa itu sorang, buku yang digunakan gasan kegiatan pembelajaran adalah dengan buku Braille Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolahan nih, sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Dan kadada kandala dalam melakukan kegiatan pembelajaran sembahyang, siswa*

[7]Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 231

merasa senang dan dibutuhkan gasan kehidupannya di masa depan kena. Kalau gasan Evaluasinya sacara lisan dan kada lisan, kalau lisan itu gasan hafalan-hafalan, bacaan-bacaan sembahyang, tetapi kalau sacara tidak lisan itu gasan gerakan sembahyang nya. Jadi apabila hasil evaluasinya memenuhi KKM maka siswa tidak melakukan remedial paling ditambahkan dengan pengayaan, namun apabila hasil evaluasinya dibawah KKM maka harus melakukan remedial agar nilainya memenuhi KKM". (tidak ada kendala, baik dalam melakukan pembuatan perencanaan pembelajaran salat maupun dalam kegiatan pembelajaran salat, karena saya mengupayakan siswa tersebut siap dulu, dan dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan, agar dapat mengetahui kesiapan siswa tersebut, dan dilihat dari segi tingkatan kelasnya, mentalnya, dan usianya. Dan media yang digunakan untuk pembelajaran adalah dengan gerak tubuh siswa itu sendiri, buku yang digunakan untuk pembelajaran adalah buku *Braille* Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini, sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi, dan tidak ada kendala dalam pembelajaran salat baik itu dari medianya, bukunya maupun metodenya, karena siswa merasa senang dan merasa membutuhkan untuk masa depan siswa itu sendiri kelak. Sedangkan untuk evaluasinya, dilakukan secara lisan dan tidak lisan, kalau lisan itu untuk hafalan-hafalan, atau bacaan-bacaan salat, tetapi kalau tidak lisan itu untuk gerakan-gerakan salatnya. Nah apabila hasil evaluasinya memenuhi KKM, maka siswa tersebut tidak melakukan remedial namun ditambahkan

dengan pengayaan, tetapi apabila hasil evaluasinya tidak memenuhi KKM, maka siswa tersebut harus melakukan remedial agar nilainya memenuhi KKM).[8]

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AR, dapat diketahui bahwa tidak ada kendala, baik dalam pembuatan perencanaan pembelajaran salat, pelaksanan pembelajaran salat bahkan evaluasi pembelajaran salat maupun dalam media pembelajaran salat, buku pembelajaran salat bahkan metode pembelajaran salat, karena siswa merasa senang dan siswa merasa bahwa dia membutuhkan pembelajaran tersebut untuk kehidupannya di masa depan kelak.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti media pelajaran dan perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah dan penerangan sekolah. Sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana, karena hal itu akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan selalu memperhatikan sarana dan prasarana yang

[8]AR, Instruktur Keagamaan, Wawancara Pribadi, SLB-A Negeri 3 Martapura, 23 Agustus 2022.

mendukung pembelajaran salat sehingga terdapat adanya sarana yang dibutuhkan saat pembelajaran salat berlangsung seperti *tape recorder*.

Selain itu juga, hanya kondisi prasarana yang kurang mendukung. Pembelajaran gerakan salat dilakukan setelah salat isya, dan jalan menuju mushollah cukup gelap, meskipun sebagian besar siswa adalah penyandang buta total, tetapi juga harus dipertimbangkan keberadaan siswa yang *low vision*. Selain itu juga, letak ruangan instruktur juga dinilai efektif, untuk sampai ke ruangan tersebut instruktur dan siswa tidak melewati tangga yang tinggi, karena ruangan instruktur dan kelas siswa menjadi 1 ruangan hanya saja dibatasi oleh dinding kasibot, yang menjadi batas antara ruang instruktur dan kelas siswa.[9]

d. Faktor Lingkungan

Dari dimensi lingkungan ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa organisasi kelas pembelajaran salat tunanetra sangat baik, meskipun pembelajaran salat tidak selalu dilakukan didalam kelas. Pembelajaran salat dilakukan secara satu persatu bergantian sehingga instruktur dapat terfokus pada satu siswa, dan tidak menghambatnya proses

[9]Hasil Observasi lapangan SLB-A Negeri 3 Martapura di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-qur'an, 24 Agustus 2022.

pembelajaran karena tidak memerlukan waktu yang lama, karena siswanya yang hanya ada 12 orang di pada tingkatan SDLB.

Kondisi iklim sosial-psikologis di lingkungan Panti Rehabilitas ini cukup baik. Panti tersebut terletak di batas kota antara Banjarbaru dengan Martapura yang terkenal dengan iklim kerelegiusannya karena masuk pada lingkup Daerah Martapura. Para instruktur memperlakukan siswa dengan baik seperti mengajak mereka berbincang-bincang, bermain bola dan bercanda. Selain itu juga, di Panti Rehabilitasi tersebut juga selalu melaksanakan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti yasinan, pembelajaran membaca al-qur'an, tilawah, habsy. Dan burdah. Meskipun demikian, di Panti tersebut telah ada peraturan yang mewajibkan seluruh siswa dan instruktur melakukan salat berjamaah, sehingga seluruh siswa dan instruktur mengikuti salat berjamaah di mushollah.[10]

C. Pembahasan

Setelah data hasil penelitian di atas disajikan dapat diambil beberapa analisis tentang pembelajaran salat bagi anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, antara lain sebagai berikut :

---

[10]Hasil observasi lapangan di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura, 25 Agustus 2022.

1. **Pembelajaran salat bagi anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura.**

   a. **Penerapan metode ceramah dan demonstrasi terhadap materi pelajaran.**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dan telah dikemukakan dalam penyajian data menunjukkan bahwa dalam pembelajaran salat, para guru menggunakan metode mengajar yang khusus untuk penyandang disabilitas sesuai dengan tuntutan kurikulum materi pelajaran Fikih. Penetapan terhadap materi-materi pelajaran yang menggunakan metode ceramah dan demonstrasi oleh guru Fikih didasarkan pada indikator pencapaian materi pelajaran yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran, sehingga dalam menetapkan materi yang didiskusikan, guru tidak menetapkan berdasarkan kemauan sendiri melainkan menetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta muatan-muatan ata isi materi yang banyak.

Diantara berbagai materi yang telah dilaksanakan adalah untuk SDLB tentang pembelajaran wudhu, pembelajaran azan dan iqamah, dan pembelajaran salat, rukun-rukun salat, syarat-syarat salat, sunah-sunah salat, salat jenazah, salat sunah rawatib.

Pertimbangan terhadap kedalaman materi serta kemampuan siswa untuk menguraikan materi tersebut dengan wawasan sederhana, maka akan melahiran hasil yang maksimal. Dalam hal ini sangat dituntut sebab berkembangnya diskusi ditangan siswa sebagai pelaksana utama,guru hanya mengarahkan dan membimbing jalannya pembelajaran. Namun pertimbangan guru dalam menetapkan materi pembelajaran

berdasarkan ketentuan kurikulum dan program pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan sejumlah indikator keberhasilan kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa dalam mendapatkan metode ceramah dan demonstrasi terhadap materi pembelajaran ini, guru berpedoman sesuai dengan pedoman perencanaan pembelajaran Fikih yang dibebankan kurikulum.

b. Penjelasan guru PAI dalam penetapan metode ceramah dan demonstrasi

Berdasarkan data yang ada melalui hasil wawancara dengan guru PAI, menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam metode ceramah dan demonstrasi sesuai dengan tuntunan kurikulum yakni untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi seluruh kemampuan siswa dalam penguasaan materi-materi pelajaran baik yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan yang tentunya tidak terlepas dari garis-garis besar program pengajaran. Para guru PAI sangat memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai kurikulum dalam pembelajaran yang termuat dalam garis-garis besar program pengajaran. Disamping itu, penggunaan metode ceramah dan demonstrasi dalam materi pembelajaran Fikih dengan berbagai pertimbangan.

1) Materi, yang dipilih untuk dijadikan bahan pembelajaran pada kelas sangat variatif dan kondisional, mengingat materi-materi yang ada itu pada silabus bidang studi ini memungkinkan atau tidak untuk dilakukan

pembelajaran, namun tingkat efektifitas yang paling signifikan bagi siswa dengan sejumlah keterbatasan dan pengetahuan mereka.

2) Analisis materi, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Fikih yang dimaksudkan menganalisis materi yaitu peserta akan mampu memberikan interpretasi terhadap bahan yang akan diajarkan, sehingga mereka mampu memberikan pertanyaan dan tanggapan, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi sudah mengarah kepada realita dilapangan sebagai analisa perbandingan yang kondisional dan *phenomenologis* sesuai dengan kemampuan berpikir mereka.

3) Memberi contoh dan mengambil hikmah, berdasarkan ukuran diatas agar berjalan secara efektif jalannya sebuah pembelajaran, maka diharapkan peserta dapat mengambil dan memberikan contoh yang konstruktif dilapangan dalam tatanan realitas dan pada akhirnya akan mampu mengambil hikmah dari semua itu. Dari beberapa pertimbangan tersebut, maka berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara menunjukkan pertimbangan yang maksimal bagi guru PAI dalam menetapkan metode ceramah dan demonstrasi. Sebab jika pertimbangan tersebut tujuan metode ceramah dan demonstrasi tersebut tidak diperhatikan, maka akan melahirkan kecenderungan ketidak tercapaian tujuan metode ceramah dan demonstrasi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, maka dalam ceramah dan demonstrasi yang dilaksanakan siswa-siswa SLB-A Negeri 3 Martapura adalah :

1) SDLB dengan jumlah siswa 11 orang, di antaranya laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 7 orang.
2) SMPLB dengan jumlah siswa 6 orang, di antaranya laki-laki sebanyak 1 orang dan perempuan sebanyak 5 orang.
3) SMALB dengan jumlah siswa 8 orang, di antaranya laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 5 orang.

Dilihat dari segi bentuknya, maka ceramah dan demonstrasi yang dilaksanakan di SLB ini tergolong kepada ceramah dan demonstrasi yang tidak formal, karena lebih bersifat ceramah dan demonstrasi di dalam kelompok besar saja, belum mengarah kepada ceramah dan demonstrasi yang formal dimana ada guru, siswa dan bahan yang akan diajarkan. Pada pembelajaran ini, guru dan siswa saling berinteraksi. Maka dari hal inilah, dapat kita lihat bahwa guru menginginkan agar setiap pembelajaran selalu aktif, baik itu dari guru ataupun dari siswa itu sendiri. Disinilah peran guru sangat penting, baik sebagai orang yang menyampaikan ilmu bagi siswa, guru harus mampu semaksimal mungkin agar semua siswa aktif dan mampu membimbing siswa kearah suatu kesimpulan dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Faktor-Faktor Yang Dapat Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Salat Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Negeri 3 di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Martapura.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.

a. Faktor Instruktur

Menurut Dunkin sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu :

1) *teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.

2) *teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar pendidikan guru.

3) *teacher properties*, meliputi semua yang berhubungan dengan sifat guru.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Bapak AR memiliki *teacher formative experience* yang baik, karena beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan yang religius yaitu Martapura. Dari segi *teacher training experience*, bapak AR memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik dan pengalaman mengajar yang cukup lama, dan bapak AR juga memiliki *teacher properties* yang baik, karena selama peneliti melakukan penelitian bapak AR dapat menunjukkan

bahwa beliau adalah orang yang dapat dijadikan teladan, beliau memiliki sifat yang baik, ramah, penyabar, menjaga jarak dengan non mahram dan selalu mengusahakan untuk salat berjamaah tepat waktu di mushollah. Sifat bapak AR inilah yang membuat beliau bertindak lebih tegas terhadap siswa, hal tersebut dilihat dari banyaknya hafalan yang disetorkan siswa.

Helmawati mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam mendidik adalah faktor fisik. Alat indra yang paling penting, yaitu mata dan telinga, kurang sempurnanya fungsi mata dan telingan dapat menjadi kendala dalam mendidik anak. Tanpa mengabaikan persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah SWT, dan hak asasi manusia, keterbatasan penglihatan yang dialami oleh bapak AR menurut peneliti juga dapat menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakannya, walaupun beliau tidak masih bisa melihat hanya dengan 1 mata.

b. Faktor Siswa

Terkait dengan hal klien sebagai orang yang dapat menghambat dan mendukung pembelajaran, bapak AR mengungkapkan bahwa : *"kadada kandala, baik itu dalam pengolahan rencana pembelajaran sembahyang maupun dalam kegiatan pembelajaran sembahyangnya, karena aku mengupayakan bahwa siswa itu siap dahulu, dan dipancing dengan takunan-takunan agar dapat mengetahui kesiapan siswa tersebut. Dan dilihat dari segi tingkatan kelasnya, dan mentalnya bahkan usianya juga. Dan media yang digunakan gasan kegiatan pembelajaran salat*

adalah dengan gerakan tubuh siswa itu sorang, buku yang digunakan gasan kegiatan pembelajaran adalah dengan buku Braille Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolahan nih, sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Dan kadada kandala dalam melakukan kegiatan pembelajaran sembahyang, siswa merasa senang dan dibutuhkan gasan kehidupannya di masa depan kena. Kalau gasan Evaluasinya sacara lisan dan kada lisan, kalau lisan itu gasan hafalan-hafalan, bacaan-bacaan sembahyang, tetapi kalau sacara tidak lisan itu gasan gerakan sembahyang nya. Jadi apabila hasil evaluasinya memenuhi KKM maka siswa tidak melakukan remedial paling ditambahkan dengan pengayaan, namun apabila hasil evaluasinya dibawah KKM maka harus melakukan remedial agar nilainya memenuhi KKM". (tidak ada kendala, baik dalam melakukan pembuatan perencanaan pembelajaran salat maupun dalam kegiatan pembelajaran salat, karena saya mengupayakan siswa tersebut siap dulu, dan dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan, agar dapat mengetahui kesiapan siswa tersebut, dan dilihat dari segi tingkatan kelasnya, mentalnya, dan usianya. Dan media yang digunakan untuk pembelajaran adalah dengan gerak tubuh siswa itu sendiri, buku yang digunakan untuk pembelajaran adalah buku *Braille* Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini, sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi, dan tidak ada kendala dalam pembelajaran salat baik itu dari medianya, bukunya maupun metodenya, karena siswa merasa senang dan merasa membutuhkan untuk masa depan

siswa itu sendiri kelak. Sedangkan untuk evaluasinya, dilakukan secara lisan dan tidak lisan, kalau lisan itu untuk hafalan-hafalan, atau bacaan-bacaan salat, tetapi kalau tidak lisan itu untuk gerakan-gerakan salatnya. Nah apabila hasil evaluasinya memenuhi KKM, maka siswa tersebut tidak melakukan remedial namun ditambahkan dengan pengayaan, tetapi apabila hasil evaluasinya tidak memenuhi KKM, maka siswa tersebut harus melakukan remedial agar nilainya memenuhi KKM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AR, dapat diketahui bahwa tidak ada kendala, baik dalam pembuatan perencanaan pembelajaran salat, pelaksanan pembelajaran salat bahkan evaluasi pembelajaran salat maupun dalam media pembelajaran salat, buku pembelajaran salat bahkan metode pembelajaran salat, karena siswa merasa senang dan siswa merasa bahwa dia membutuhkan pembelajaran tersebut untuk kehidupannya di masa depan kelak.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti media pelajaran dan perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah dan penerangan sekolah. Sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana, karena hal itu akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara dapat diketahui bahwa Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan selalu memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran salat sehingga terdapat adanya sarana yang dibutuhkan saat pembelajaran salat berlangsung seperti *tape recorder*.

Selain itu juga, hanya kondisi prasarana yang kurang mendukung. Pembelajaran gerakan salat dilakukan setelah salat isya, dan jalan menuju mushollah cukup gelap, meskipun sebagian besar siswa adalah penyandang buta total, tetapi juga harus dipertimbangkan keberadaan siswa yang *low vision*. Selain itu juga, letak ruangan instruktur juga dinilai efektif, untuk sampai ke ruangan tersebut instruktur dan siswa tidak melewati tangga yang tinggi, karena ruangan instruktur dan kelas siswa menjadi 1 ruangan hanya saja dibatasi oleh dinding kasibot, yang menjadi batas antara ruang instruktur dan kelas siswa.

c. Faktor Lingkungan

Dari dimensi lingkungan ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa organisasi kelas pembelajaran salat tunanetra sangat baik, meskipun pembelajaran salat tidak selalu dilakukan didalam kelas. Pembelajaran salat dilakukan secara satu persatu bergantian sehingga instruktur dapat terfokus pada satu siswa, dan tidak menghambatnya proses

pembelajaran karena tidak memerlukan waktu yang lama, karena siswanya yang hanya ada 12 orang di pada tingkatan SDLB.

Kondisi iklim sosial-psikologis di lingkungan Panti Rehabilitas ini cukup baik. Panti terssebut terletak di batas kota antara Banjarbaru dengan Martapura yang terkenal dengan iklim kerelegiusannya karena masuk pada lingkup Daerah Martapura. Para instruktur memperlakukan siswa dengan baik seperti mengajak mereka berbincang-bincang, bermain bola dan bercanda. Selain itu juga, di Panti Rehabilitasi tersebut juga selalu melaksanakan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti yasinan, pembelajaran membaca al-qur'an, tilawah, habsy. Dan burdah. Meskipun demikian, di Panti tersebut telah ada peraturan yang mewajibkan seluruh siswa dan instruktur melakukan salat berjamaah, sehingga seluruh siswa dan instruktur mengikuti salat berjamaah di musholla.